

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 1 NOMOR 2 OKTOBER 2012

AGRIEKONOMIKA, terbit dua kali dalam setahun yaitu pada April dan Oktober yang memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian bidang sosial, ekonomi dan kebijakan pertanian dalam arti umum.

Pemimpin Redaksi

Ihsannudin

Redaksi Pelaksana

Elys Fauziyah
Andri K. Sunyigono
Slamet Widodo

Tata Letak dan Perwajahan

Taufik R.D.A Nugroho
Mokh Rum

Pelaksana Tata Usaha

Taufani Sagita
Reni Purnamasari

Mitra Bestari

Subejo, SP, M.Sc, Ph.D (UGM)
Dr. Prasetyono (UTM)
Prof. Dr. Ir. Muhammad Zainuri, M.Sc

Alamat Redaksi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang 02 Kamal Bangkalan
Telp. (031) 3013234 Fax. (031) 3011506
Surat elektronik: agriekonomika@gmail.com
Laman: <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>

AGRIEKONOMIKA diterbitkan sejak April 2012 oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.

Redaksi mengundang segenap penulis untuk mengirim naskah yang belum pernah diterbitkan oleh media maupun lembaga lain. Pedoman penulisan dapat dilihat pada bagian belakang jurnal. Naskah yang masuk dievaluasi oleh mitra bestari dan redaksi pelaksana dengan metode *blind review*.

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 1 NOMOR 2 OKTOBER 2012

DAFTAR ISI

AKSESIBILITAS PETANI DALAM AGRIBISNIS BAWANG MERAH DI LAHAN PASIR PANTAI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL..... 89

Roso Witjaksono*), Mudiyo**), dan Sunarru Samsi Hariadi**)

KAJIAN PEMASARAN RUMPUT LAUT (Eucheuma Cottoni) (Studi Kasus Desa Tanjung, Pademawu, Pamekasan) 103

Maftuhah dan Amanatuz Zuhriyah

PROSPEK PENGEMBANGAN PROGRAM KEMITRAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI BENIH BUNCIS PADAPROGRAM KEMITRAAN (CONTRACTFARMING)PT. BENIH CITRA ASIA 117

Joni Murti Mulyo Aji, Yuli Hariyati¹ dan Imaniar Agustina

USAHATANI JERUK MENDUKUNG PENDAPATAN PETANI PADA LAHAN PASANG SURUT DI KALIMANTAN SELATAN 129

Rismarini Zuraida

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KERUPUK TERASI(Studi Kasus Di Desa Plosobuden, Deket, Lamongan) 135

Nur R. Khoiriyah, Aminah H.M. Ariyani, dan Elys Fauziyah

PERILAKU KONSUMEN TERHADAP MANGGA ARUMANIS DI TIGA KOTA BESAR DI INDONESIA..... 149

Tutik Setyawati

POTENSI USAHATANI MELATI RATO H EBUH SEBAGAI KOMODITI UNGGULAN DAERAH DI JAWA TIMUR..... 160

Novi Diana Badrut Tamami

KONTRIBUSI USAHATANI LAHAN SURUTAN BENDUNGAN SERBAGUNA WONOGIRI TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PENYEWA LAHAN SURUTAN..... 181

Emi Widiyanti, Marcelinus Molo dan Bakti WahyuUtami

PROSPEK PENGEMBANGAN PROGRAM KEMITRAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI BENIH BUNCIS PADAPROGRAM KEMITRAAN (CONTRACTFARMING)PT. BENIH CITRA ASIA

Joni Murti Mulyo Ajiⁱⁱ, Yuli Hariyati¹ dan Imaniar Agustinaⁱⁱⁱ

¹ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

² Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
yulihariyati@ymail.com, imaniaragustina@yahoo.com

ABSTRACT

Beans (Phaseolus vulgaris .L.) have been known as an important vegetable for a long time. Although the use of green beans as daily consumption tends to decline, the demand as raw material in agribusiness industry and other tends to increase. This situation opens the opportunity for PT. Benih Citra Asia (BCA), a horticulture breeding company, to collaborate with farmers producing seeds including green beans seed through contract farming arrangement. This research aims to identify opportunities and benefits of involving in a contract farming arrangement for farmers, factors affecting income, income's value and farm management cost efficiency. This research was conducted in Wuluhan Sub District, Jember Regency. The data was analyzed by using SWOT analysis, the multiplier linear regression model, income analysis and R/C ratio. Results showed that: (1) contract farming arrangement located in SWOT white area (ideal). It also indicated that there was strong opportunity and benefit for both parties involved. (2) Seed cost (X_2), fertilizer costs (X_3), labor costs (X_5) and total production (X_6) were found as factors influencing farmers' income with significant level of 95%. (3) The average income per hectare of beans farming in Wuluhan Sub District Jember Regency was Rp.5.248.213,10. (4) R/C ratio of this farm management was more than one (1,43), it indicated that the using of cost in green beans farm management was efficient.

Keywords: contract farming, income factors, cost efficiency, income.

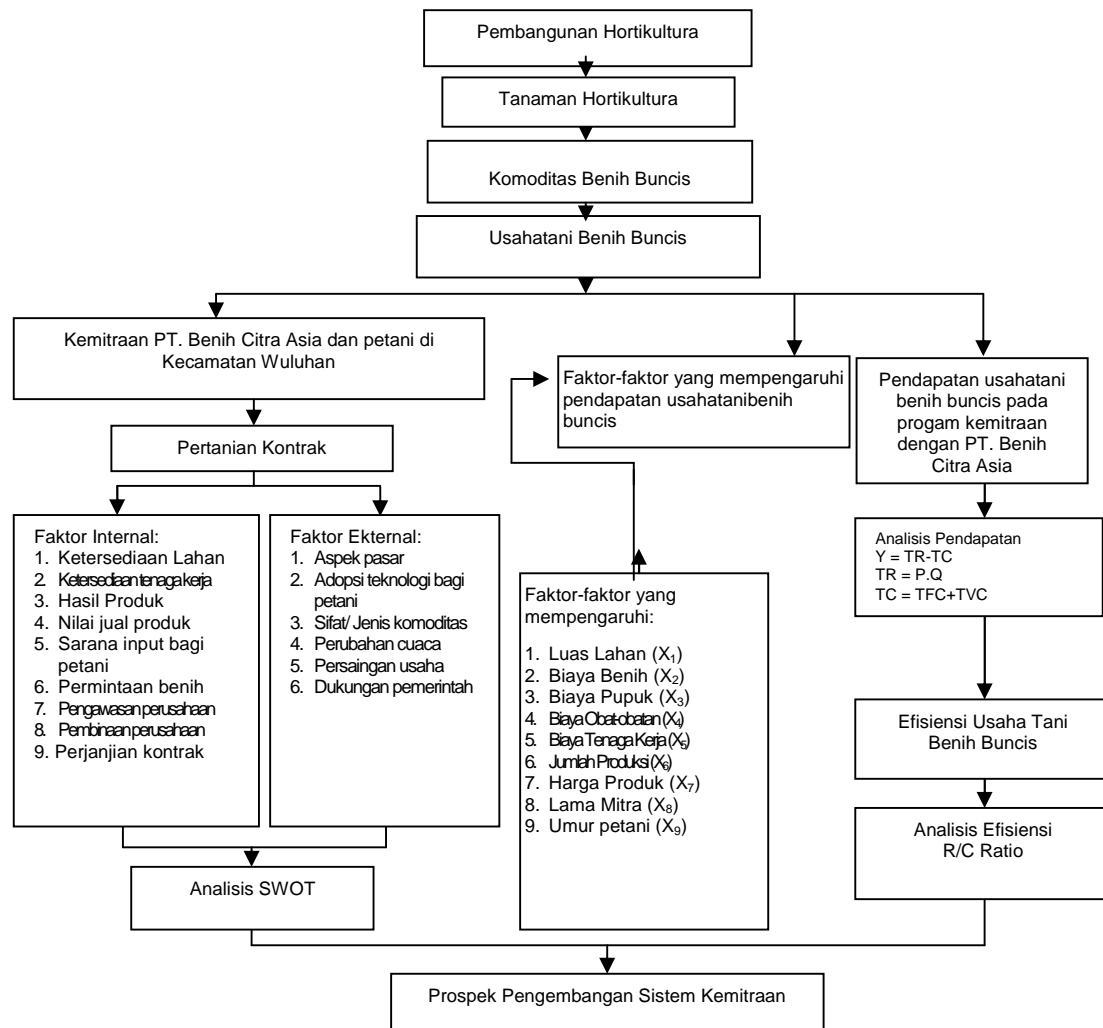
PENDAHULUAN

Potensi dan prospek hortikultura tersebut harus dapat dimanfaatkan untuk memacu kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat melalui industrialisasi dan penyediaan lapangan pekerjaan serta memperoleh pendapatan yang tinggi guna meningkatkan penghidupan yang layak. Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra produksi komoditas hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura yang dikembangkan di Kabupaten Jember adalah komoditas buncis. Luasan lahan pengusahaan buncis di Kabupaten Jember adalah 48 hektar, dengan total produksi sebesar 1.063 kuwintal dapat diketahui bahwa produktivitasnya hanya sebesar 22,15 kuwintal per hektar. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya komoditas buncis benih masih memiliki tingkat produksi yang rendah. Menurut Rukmana (2002), tanaman buncis yang baik akan menghasilkan polong muda bekisar antara 16 • 25 ton/hektar. Hal ini disebabkan masih sedikitnya para petani yang membudidayakan buncis secara intensif dan komersial. PT. Benih Citra Asia (BCA) adalah perusahaan benih sayuran terpadu

yang menghasilkan benih unggul sayuran termasuk komoditas benih buncis melalui kegiatan kemitraan bersama petani. Salah satu lokasi petani mitra PT. BCA adalah Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk berusaha tani benih buncis.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka peneliti mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui:

1. Prospek dan manfaat penerapan sistem pertanian kontrak (*contract farming*) antara PT. BCA Indonesia dengan petani benih buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
2. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani benihbuncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Pendapatan petani pada usahatani benih buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
4. Efisiensi biaya usahatani benih buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.



Gambar 1.
Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive method*), yaitu di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, korelasional dan analitik. Pengambilan contoh dilakukan dengan menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 30 sampel responden. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk menguji hipotesis pertama mengenai peluang dan manfaat usahatani benih buncis digunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunity and Threats*). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). (Rangkuti, 2003).

Untuk menguji hipotesis kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dapat menggunakan analisis regresi linier berganda (Wibowo, 2000). Untuk mengetahui analisis usahatani benih buncis dengan variabel bebas, formulasi persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9$$

Keterangan:

Y : Pendapatan (Rp)

b_0 : Konstanta

b_{1-9} : Koefisien regresi

X_1 : Luas Lahan (Ha)

X_2 : Biaya benih (Rp/Ha)

X_3 : Biaya pupuk (Rp/Ha)

X_4 : Biaya Obat-obatan (Rp/Ha)

X_5 : Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)

X_6 : Jumlah Produksi (Kg/Ha)

X_7 : Harga Produk (Rp/Kg)

X_8 : Lama Mitra (Tahun)

X_9 : Umur Petani (Tahun)

Untuk menguji keseluruhan faktor-faktor yang berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan petani digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Keterangan:

H_0 = Keseluruhan variabel independen berpengaruh tidak nyata pada variabel dependen

H_1 = Keseluruhan variabel independen berpengaruh nyata pada variabel dependen

Kriteria pengambilan keputusan:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka secara keseluruhan variabel independen berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen (H_0 diterima)
- $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka secara keseluruhan variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (H_1 diterima)

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan formulasi sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \qquad S_{b_i} = \frac{KTS}{\sqrt{JKS}}$$

Keterangan:

b_i : Koefisien regresi ke-i

S_{b_i} : Standar deviasi b_i

JKS : Jumlah kuadrat sisa

KTS : Kuadrat tengah sisa

Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0 (X_1 = X_2)$ tidak ada perbedaan antara rata-rata sampel yang diperbandingkan

$H_1, (X_1 \neq X_2)$ Ada perbedaan antara rata-rata sampel yang diperbandingkan

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai pendapatan petani usahatani benih buncis digunakan pendekatan pendapatan yang diformulasikan dengan rumus $Y = TR - TC$, dimana Y adalah pendapatan bersih atau keuntungan (R_p), TR adalah total penerimaan (R_p) dan TC adalah total biaya (R_p).

Untuk menguji hipotesis keempat tentang efisiensi biaya usahatani digunakan analisis R/C ratio (Soekartawi, 2005) dengan formulasi:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

$R/C \text{ ratio} > 1$: Biaya produksi yang digunakan petani efisien

$R/C \text{ ratio} \leq 1$: Biaya produksi yang digunakan petani tidak efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prospek dan Manfaat Penerapan Sistem Pertanian Kontrak (contract farming)

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Tahapan awal dalam analisis ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor kondisi lingkungan internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1.
Analisis Faktor Internal

Faktor internal	Strengths (S)	Weakness (W)
Ketersediaan tenaga kerja	S1	
Hasil produk sesuai standar	S2	
Nilai jual produk tinggi	S3	
Ketersediaan sarana input bagi petani	S4	
Permintaan/Target benih meningkat	S5	
Kemampuan petani manajemen resiko	S6	
Sumber daya perusahaan terpenuhi	S7	
Luas lahan garapan terbatas		W1
Minimnya pengawasan		W2
Ketidakterediaan pembinaan		W3
Manajemen kontrak perjanjian		W4

Sumber: Data Primer Diolah tahun 2010

Tabel 2.
Analisis Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Opportunities (O)	Threats (T)
Aspek pasar petani terjamin	O1	
Sifat/ Jenis komoditas sesuai	O2	
Dukungan pemerintah	O3	
Pemberdayaan wanita	O4	
Investasi perusahaan	O5	
Minimnya adopsi teknologi petani		T1
Persaingan usaha		T2
Perubahan cuaca ekstrem		T3

Sumber: Data Primer Diolah tahun 2010

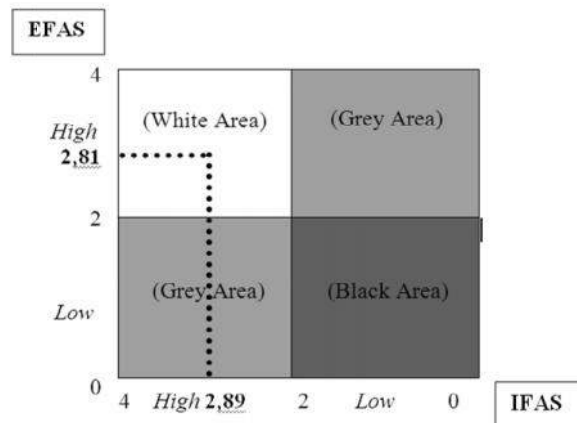
1. Ketersediaan tenaga kerja (S_1): Pada masa tertentu ada sebagian warga yang lebih memilih untuk mencari pekerjaan di luar pulau sebagai buruh bangunan dan pekerjaan borongan, namun ketika memasuki musim tanam berikutnya petani kembali berusaha tani.
2. Hasil Produk (S_2): Petani mampu memenuhi kriteria dan standar mutu benih yang di targetkan oleh perusahaan.
3. Nilai jual produk (S_3): Harga benih buncis dari PT. BCA untuk petani mitra adalah Rp. 14000,00 per kg. Harga tersebut dinilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga yang diberikan perusahaan lain, khususnya untuk komoditas benih buncis.
4. Sarana input bagi petani memenuhi standar (S_4): Perusahaan memberikan standar *budget* sebesar Rp 1.400.000,00/ Ha atau senilai \pm 8% - 20% dari target yang dibebankan kepada petani.
5. Permintaan/Target benih (S_5): Keberadaan *stock seed* sangat ditentukan oleh tinggi atau rendahnya permintaan konsumen benih buncis. Sejauh ini target yang diberikan PT. BCA kepada petani relatif stabil.
6. Luas Lahan (W_1): Lahan merupakan komponen utama dalam usahatani. Sebagian besar petani sampel merupakan petani berlahan sempit.
7. Pengawasan perusahaan (W_2): Pengawasan biasanya dilakukan oleh petugas tanpa sepengetahuan petani atau pemilik lahan yang sedang dikunjungi. Hal ini membuat petani beranggapan bahwa tidak terdapat pengawasan dari pihak perusahaan.
8. Pembinaan perusahaan (W_3): PT. BCA sebenarnya menyediakan sarana pembinaan bagi petani, namun pada kenyataannya petani tidak

mendapatkan pembinaan secara intensif dari perusahaan, karena perusahaan menganggap bahwa petani di Kecamatan Wuluhan telah mampu melakukan usahatani benih buncis dengan baik.

9. Perjanjian kontrak (W_4): Pembayaran akan dilakukan oleh PT. BCA atas benih yang dihasilkan oleh petani sekitar 7-14 hari dari pembuatan tanda terima benih. Berdasarkan hasil penelitian di lapang, fenomena penundaan pembayaran oleh perusahaan juga sering dikarenakan terjadinya penumpukan *supply* barang pada musim panen raya.
10. Sumber daya perusahaan terpenuhi (S_7): Perusahaan memperoleh akses ke biaya tenaga kerja dan lahan yang murah di dalam pembudidayaan berbagai komoditas bernilai tinggi yang biasanya tidak dibudidayakan oleh petani lokal.
11. Aspek pasar (O_1): Perusahaan berjanji akan membeli seluruh kelebihan produk yang dihasilkan petani dengan catatan bahwa produk yang dihasilkan sesuai standar ketentuan mutu produk.
12. Adopsi teknologi bagi petani (T_1): Sebagian besar petani mitra justru tidak diperkenankan menggunakan blower untuk memisahkan kulit buah dengan biji karena akan membuat kualitas benih menjadi berkurang.
13. Sifat/ Jenis komoditas (O_2): Perusahaan akan memberikan kesempatan bagi beberapa petani yang memilih untuk membudidayakan komoditas baru untuk menambah pengetahuan dan mengharapkan hasil yang lebih menguntungkan.
14. Perubahan cuaca (T_3): Tingginya curah hujan membuat tanaman buncis susah memunculkan tunas dan bunga yang telah berkembang menjadi rontok sehingga jumlah polong buncis menjadi semakin berkurang. Masalah lain yang disebabkan oleh tingginya intensitas curah hujan adalah lahan milik petani tergenang air. Selain itu perubahan cuaca merangsang dan mempercepat pertumbuhan hama dan penyakit tanaman yang menyebabkan tanaman benih buncis menjadi rusak dan membutuhkan pengobatan secara intensif.
15. Persaingan usaha (T_2): Perusahaan lain yang juga menjadikan petani di Kecamatan Wuluhan sebagai mitra adalah PT. *East West Seed* Indonesia, PT. Matahari, PT. BISI, PT. *Pioneer*, PT. SAM. PT. BCA mengaku bersaing untuk mendapatkan petani mitra. Beberapa perusahaan menawarkan sistem penyortiran benih yang tidak terlalu ketat dan jatuh tempo pembayaran yang lebih cepat.
16. Dukungan pemerintah (O_3): Perjanjian kontrak yang dibuat perusahaan didirikan berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor; C010050 HT.01.01.TH.2006 dan telah disesuaikan menjadi Nomor: AHU-14167.AH.01.02. Tahun 2009 membuat petani terlindungi dari peraturan/perjanjian kontrak yang berlebihan dan bersifat sepihak.
17. Pemberdayaan tenaga kerja wanita (O_4): Para wanita ikut membantu bekerja pada saat pemupukan (kocor), pemanenan dan sortasi. Meskipun petani wanita tidak seproduktif tenaga kerja pria namun keikutsertaan tenaga kerja wanita dalam usahatani benih buncis menambah pendapatan dalam keluarga.
18. Investasi perusahaan (O_5): Peminjaman input membuat perusahaan dapat mengikat petani mitra sehingga harus memasok kebutuhan bahan baku secara kontinyu dan dijadikan jaminan oleh perusahaan. Sehingga

perusahaan berhasil memperoleh dukungan dana perbankan sebagai dana investasi secara berkelanjutan.

Hasil identifikasi faktor strategis internal yang berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor strategis eksternal yang berupa peluang dan ancaman dianalisis dalam matrik kompetitif relatif dan matrik internal dan eksternal sebagai berikut:



Gambar 2.
Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Pada Gambar 2 diketahui bahwa nilai IFAS dan EFAS menempatkan usaha pertanian kontrak dalam posisi *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang) daerah dimana petani benih buncis atau perusahaan PT. BCA mempunyai peluang yang prospektif dan berkemampuan kuat untuk mengembangkan sistem pertanian kontrak.

Berdasarkan penjelasan mengenai kekuatan dan peluang pada sebuah sistem usaha pertanian kontrak antara petani mitra dengan PT. BCA, maka dapat disimpulkan manfaat dari usaha pertanian kontrak sebagai berikut:

1. Usaha pertanian kontrak yang diterapkan oleh PT. BCA dapat meminimalisir resiko.
2. Usaha pertanian kontrak memberikan kepastian pasar dan jaminan harga kepada petani mitranya.
3. Usaha pertanian kontrak melatih petani untuk melakukan manajemen resiko berdasarkan alokasi biaya usahatani dan harga yang diberikan perusahaan.
4. Usaha pertanian kontrak juga dapat mendorong petani untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar melalui pembudidayaan komoditas baru (*hybrid*) bagi beberapa petani dengan pengusahaan lahan yang relatif sempit.
5. Usaha pertanian kontrak (*contract farming*) dapat meningkatkan produktivitas benih buncis yang sekaligus berdampak pada peningkatan pendapatan di tingkat petani melalui kualitas mutu produk.

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Benih Buncis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh terhadap pendapatan (Y) adalah; (a) Luas lahan (X_1), (b) Biaya Benih (X_2), (c) Biaya Pupuk (X_3), (d) Biaya Obat-obatan (X_4), (e) Biaya Tenaga Kerja (X_5), (f) Jumlah Produksi (X_6), (g) Lama mitra (X_7), (h) Umur Petani (X_8). Hasil analisis yang digunakan adalah; nilai F-hitung, nilai t-hitung, dan nilai koefisien determinasi (R^2).

Tabel 3.
Analisis Varian Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Benih Buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	F-hitung	Sig
Regresi	1,726E14	8	2,157E13	54,238*	0,000*
Sisa	8,353E12	21	3,978E11		
Total	1,809E14	29			

Sumber: Lampiran 15 (Data Primer Diolah Tahun 2010)

*) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 54,238 dengan tingkat signifikan 0,000. Karena tingkat probabilitas (0,000) jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa, model regresi diduga bisa digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani benih buncis.

Tabel 4 menunjukkan pengaruh dari masing-masing faktor terhadap pendapatan usahatani benih buncis.

Tabel 4.
Koefisien Regresi dari Fungsi Pendapatan Usahatani Benih Buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error	T-hitung	Sig(0,05)	vif
Luas Lahan	-665350,447	412259,428	-1,614	0,121	1,941
Biaya Benih	-5,293	2,322	-2,279	0,033*	1,585
Biaya Pupuk	-0,887	0,383	-2,316	0,031*	1,306
Biaya Obat	-0,416	0,753	-0,553	0,586	1,540
Biaya Tenaga Kerja	-0,926	0,161	-5,747	0,000*	1,273
Jumlah Produksi	12694,125	774,850	16,383	0,000*	1,534
Lama mitra	158880,916	92607,680	1,716	0,101	1,291
Umur Petani	-5141,755	12179,781	-0,422	0,677	1,350
Konstanta	-3287074,447	1681748,786	-1,955	0,64	
Adjusted R ²	0,936				

Sumber: Lampiran 15 (Data Primer Diolah Tahun 2010)

*) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

$$Y = -3287074,447 - 665350,447 X_1 - 5,293 X_2 - 0,887 X_3 - 0,416 X_4 - 0,926 X_5 + 12694,125 X_6 + 158880,916 X_7 - 5141,755 X_8$$

1. Luas Lahan (X_1). Nilai koefisien regresi untuk luas lahan adalah sebesar -665350.447 yang berarti bahwa setiap penambahan luas lahan sebesar 1 hektar, maka akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp 665.350,447 dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan. Karena probabilitas (0.121) diatas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel luas lahantidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani benih buncis.
2. Biaya Benih(X_2). Nilai koefisien regresibiaya benih bernilai negatif sebesar -5,293 artinya setiap penambahan biaya benih buncis sebesar Rp 1,00 akan mengurangi pendapatan petani benih buncis sebesar Rp 5,293 dengan asumsi faktor-faktor lain konstan. Karena probabilitas (0.033) dibawah 0,05, hasil uji statistik menunjukkan variabel biaya benih secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada taraf kepercayaan 95%. Biaya benih yang digunakan dalam usahatani benih buncis mempunyai nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -5,293 artinya setiap penambahan biaya Rp 1,00 benih buncis akan dapat menurunkan pendapatan petani sebesar Rp 5,293,00 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Biaya Pupuk (X_3). Nilai -0,834 menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya Rp 1,00 pupuk akan menurunkan pendapatan usahatani benih buncis sebesar Rp 834,00 dengan asumsi variabel lain tetap. Karena probabilitas (0.031) tidak lebih besar dari 0,05, maka hasil uji statistik menunjukkan variabel biaya pupuk secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada taraf kepercayaan 95%.
4. Biaya Obat-obatan (X_4). Biaya obat-obatan mempunyai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,416, berarti ada hubungan negatif antara jumlah obat-obatan dengan pendapatan petani benih buncis. Dalam hal ini kebutuhan obat-obatan dikonversikan ke dalam satuan rupiah per liter, sehingga apabila peningkatan 1% sama dengan penambahan biaya obat-obatan sebesar Rp 1,00 akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp 416,00 dengan asumsi variabel lain tetap. Karena probabilitas (0.586) lebih besar dari 0,05, maka hasil uji statistik menunjukkan variabel biaya obat-obatan secara parsial berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan petani pada taraf kepercayaan 95%.
5. Biaya Tenaga Kerja (X_5). Nilai -0,962 berarti bahwa setiap ada penambahan biaya Rp 1,00 maka akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp 926,00 dengan asumsi variabel lain tetap. Karena probabilitas (0.000) tidak lebih besar dari 0,05, maka hasil uji statistik menunjukkan variabel biaya tenaga kerja secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani benih buncis pada taraf kepercayaan 95%.
6. Jumlah Produksi (X_6). Nilai 12649,125 berarti bahwa setiap penambahan jumlah produksi benih buncis sebesar 1 kilogram maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp 12.649,00 dengan asumsi variabel lain tetap. Karena probabilitas (0.000) tidak lebih besar dari 0,05, maka hasil uji statistik menunjukkan variabel jumlah produksi secara parsial berpengaruh secara

nyata terhadap pendapatan usahatani benih buncis pada taraf kepercayaan 95%.

7. Lama Mitra (X_7). Nilai koefisien regresi untuk variable lama mitra adalah sebesar 158880,916, yang berarti bahwa setiap penambahan lama bermitra sebesar 1 tahun, maka akan meningkatkan tingkat pendapatan sebesar Rp 158.880,916 dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap tetap. Karena probabilitas (0,101) diatas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel lama mitra berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan. Lama mitra tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan dikarenakan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga tidak secara langsung mempengaruhi pendapatan petani.
8. Umur Petani (X_8). Umur petani mempunyai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -5141.755, berarti ada hubungan negatif antara umur petani dengan pendapatan petani benih buncis. Setiap ada penambahan umur petani sebanyak 1 tahun maka akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp 5142,00 dengan asumsi variabel lain tetap. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, didapat nilai t-hitung lebih kecil dari dari nilai t-tabel (-0,422 < 2.074) dengan tingkat signifikan 0.677. Karena probabilitas (0.677) lebih besar dari 0,05, maka hasil uji statistik menunjukkan variabel umur petani secara parsial berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan petani pada taraf kepercayaan 95%.

Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan Biaya pada Usahatani Benih Buncis

Total penerimaan ini berasal dari hasil produksi benih buncis yang sudah sesuai dengan standar mutu dikalikan dengan harga jual. Rata-rata biaya produksi, harga jual dan jumlah produksi benih buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Rata-Rata Biaya Produksi dan Penerimaan Benih Buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2010

No	Jenis Biaya Produksi, Harga Jual dan Jumlah Produksi (per hektar)	Nilai (Rp/Tanam)	Persentase (%)
1	Biaya Benih	245.561,11	1,99
2	Biaya Pupuk	1.916.093,45	15,51
3	Biaya Obat-obatan	660.387,10	5,35
4	Biaya Tenaga Kerja	4.405.431,35	35,67
5	Biaya Lain-lain (lanjutan, kentheng dan bahan bakar)	5.122.758,33	41,48
6	Rata-rata Total Biaya Produksi	12.350.231,35	-
7	Jumlah Produksi	1.257,03	-
8	Harga Jual	14.000,00	-
9	Rata-rata Total Penerimaan	17.598.444,44	-
10	Pendapatan Bersih/ Keuntungan	5.248.213,10	-

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010.

Tabel 5, Kebutuhan untuk biaya benih per hektar adalah Rp 245.561,11. Pengeluaran untuk biaya pupuk pada pengusahaan komoditas benih buncis adalah sebesar Rp 1.916.093,45 per hektar. Jumlah pengeluaran untuk biaya obat-obatan pada pengusahaan komoditas benih buncis adalah sebesar Rp 660.387,10 per hektar. Pengeluaran biaya untuk tenaga kerja pada pengusahaan komoditas benih buncis adalah sebesar Rp 4.405.341,35 per hektar. Pengeluaran biaya lain-lain pada pengusahaan komoditas benih buncis adalah sebesar Rp 5.122.758,33 per hektar. Sedangkan jumlah produksi rata-rata per hektar adalah 1257,03 kilogram dengan harga jual Rp. 14000,00 per kilogram.

Penerimaan (TR) rata-rata petani untuk komoditas benih buncis adalah Rp 17.598.444,44 per hektar. Sedangkan jika ditotal secara keseluruhan, pengeluaran (TC) untuk biaya usahatani benih buncis adalah Rp 12.350.231,35. Berdasarkan perhitungan melalui analisis pendapatan, untuk pengusahaan komoditas benih buncis didapatkan hasil sebesar Rp 5.248.213,10 per hektar.

Efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat dianalisis dengan menggunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan dan biaya. Tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi padaini disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi per Proses Produksi
pada Usahatani Benih Buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten
Jember

Total Penerimaan (TR)	Total Biaya Produksi (TC)	Keuntungan (€)	R/C ratio
Rp 17.598.444,44	Rp 12.350.231,35	Rp 5.248.213,10	1,43

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010.

Tabel 6 menunjukkan rata-rata efisiensi biaya usahatani benih buncis sebesar 1,43, artinya penggunaan biaya usahatani ini efisien karena nilainya lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 1,43 menunjukkan bahwa setiap Rp 1000,00 yang diinvestasikan pada usahatani benih buncis akan memberikan hasil sebesar Rp. 1430,00.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem kemitraan (*contract farming*) yang dilaksanakan antara PT. BCA dengan petani benih buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah berada pada *white area* (ideal). Sistem kemitraan mempunyai peluang yang prospektif dan bermanfaat bagi kedua belah pihak.
2. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani benih buncis yang berpengaruh secara nyata pada taraf kepercayaan statistik 95% adalah biaya benih (X_2), biaya pupuk (X_3), biaya tenaga kerja (X_5) dan jumlah produksi (X_6), sedangkan variabel yang berpengaruh secara tidak nyata adalah luas lahan (X_1), biaya obat (X_4), lama mitra (X_7), umur petani (X_8).

3. Penggunaan biaya usahatani benih buncis di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah efisien dengan nilai R/C-*ratio* sebesar 1,43, artinya penggunaan biaya usahatani ini efisien karena nilainya lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 1,43 menunjukkan bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh petani akan memberikan tambahan keuntungan sebesar Rp 1,43.

Saran

1. PT. BCA perlu memperbaiki sistem manajemen kontrak khususnya pada sistem pembayaran di saat panen raya tiba dan menjaga kestabilan harga beli benih buncis disetiap musim tanam.
2. Petani perlu mengupayakan jenis komoditas dengan harga jual yang lebih tinggi berupa komoditas *hybrid* yang ditunjang dengan upaya pembinaan secara intensif dari pihak perusahaan guna mengoptimalkan pendapatan petani yang mempunyai luasan lahan sempit dan terbatas.
3. PT. BCA perlu menyediakan fasilitas berupa sekolah lapang melalui kerjasama dengan Pihak Pemerintah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada petani mengenai pola adaptasi iklim dengan pola tanam tertentu atau anjuran mengenai obat-obatan serta penggunaan pupuk secara efisien pada kondisi cuaca yang cukup ekstrim

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. 2003. *Kacang Buncis*. Kanisius: Yogyakarta.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2010. *Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura Tahun 2010 (lanjutan)*. www.litbang.deptan.go.id. Diakses pada tanggal 14 Juli 2010.
- Pijoto, S. 2004. *Benih Buncis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rangkuti, F. 2003. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi
- Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rukmana, R. 2002. *Bertanam Buncis*. Kanisius. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, R. 2001. *Metodologi Pertanian Sosial Ekonomi Pertanian*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember

PEDOMAN PENULISAN
AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

KETENTUAN UMUM:

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim naskah ke alamat email agriekonomika@gmail.com.
3. Artikel yang dikirim harus dilampiri: a) surat pernyataan yang menyatakan bahwa artikel tersebut belum pernah diterbitkan atau tidak sedang diterbitkan di jurnal lain, yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh penulis. b) biodata tentang jenjang pendidikan, alamat, nomor telepon, atau e-mail penulis dengan jelas.
4. Keputusan pemuatan ataupun penolakan akan diberitahukan secara tertulis melalui email.

FORMAT PENULISAN:

1. Artikel ditulis pada kertas A4, atas 4 cm bawah 3 cm samping kanan 4 cm samping kiri 3 cm, spasi tunggal, Arial ukuran 11 Kecuali Judul Arial Ukuran 12 dengan panjang halaman 10-15 halaman.

2. Sistematika penulisan:

▪ **SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PENELITIAN:**

Judul:

Ditulis ringkas dan lugas, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata ,analisisf, ,pengaruhf, ,studif.

Nama Penulis:

ditulis tanpa gelar

Nama institusi:

ditulis lengkap

Alamat surat elektronik:

ditulis lengkap

Abstract:

Ditulis dalam dalam satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan.

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraf bukan dalam bentuk sub bab.

METODE PENELITIAN

Sub bab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab

SIMPULAN

Berupa poin-poin dengan penomoran sesuai tujuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang membantu terselesaikannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (50-80 persen)

▪ SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PEMIKIRAN/ REVIEW:

Judul:

Ditulis ringkas dan lugas, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata ,analisisf, ,pengaruhf, ,studif.

Nama Penulis:

ditulis tanpa gelar

Nama institusi:

ditulis lengkap

Alamat surat elektronik:

ditulis lengkap

Abstract:

Ditulis dalam dalam satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan.

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraph bukan dalam bentuk sub bab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab

SIMPULAN

Berupa poin-poin dengan penomoran sesuai tujuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang berkontribusi dalam penyelesaian penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (50-80 persen)

3. Penulisan penomoran yang berupa kalimat pendek diintegrasikan dengan paragraf, contoh: Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui tingkat risiko usaha garam, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko.
4. Tabel dan gambar dapat dimasukkan dalam naskah atau padalampiran sesudah naskah harus diberi nomor urut.
 - a. Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
 - b. Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
 - c. Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis-garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
 - d. Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam warna hitam putih yang representatif.

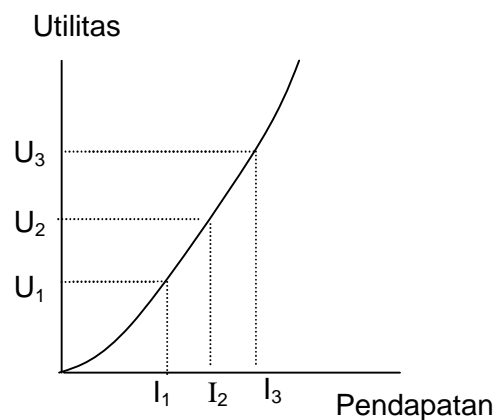
Contoh penyajian tabel:

Tabel 2
Deskripsi Penguasaan Lahan Pegaraman

Kategori Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
< 2	35	70
2,1 - 3	11	22
> 3,1	4	8
Jumlah	50	100
Rata-rata Luas lahan petani garam	2,04 Ha	
Standar deviasi	0,95 Ha	

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Contoh penyajian gambar:



Sumber: Debertin, 1986

Gambar 1
Perilaku Menerima Risiko

5. Cara penulisan rumus, Persamaan-persamaan yang digunakan disusun pada baris terpisah dan diberi nomor secara berurutan dalam parentheses (*justify*) dan diletakkan pada margin kanan sejajar dengan baris tersebut.
Contoh:

$$wt = f(yt, kt, wt-1) \quad (1)$$
6. Keterangan Rumus ditulis dalam satu paragraf tanpa menggunakan simbol sama dengan (=), masing-masing keterangan notasi rumus dipisahkan dengan koma.
Contoh:
 dimana **w** adalah upah nominal, **yt** adalah produktivitas pekerja, **kt** adalah intensitas modal, **wt-1** adalah tingkat upah periode sebelumnya.
7. Perujukan sumber acuan di dalam teks (*body text*) dengan menggunakan nama akhir dan tahun. Kemudian bila merujuk pada halaman tertentu, penyebutan halaman setelah penyebutan tahun dengan dipisah titik dua. Untuk karya terjemahan dilakukan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya.
Contoh:
 - Hair (2007) berpendapat bahwa†
 - Ellys dan Widodo (2008) menunjukkan adanya ‡.

- Ihsannudin dkk (2007) berkesimpulan bahwa:
8. Penulisan Daftar Pustaka:
- a. Pustaka Primer (Jurnal)
Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul artikel, nama dan nomor jurnal (cetak miring), halaman jurnal, contoh:
Happy, S. dan Munawar. 2005. The Role of Farmer in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2(1): 159-173.
 - b. Buku Teks
Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul buku (cetak miring), edisi buku, kota penerbit, dan nama penerbit. Contoh:
Wiley, J. 2006. *Corporate Finance*. Mc. GrowHill Los Angeles.
 - c. Prosiding
Nama belakang, nama depan, tahun penerbitan, judul artikel, nama prosiding (cetak miring), penerbit (cetak miring), halaman, contoh:
Rizal, Taufik. 2012. Pengaruh Bank Syariah Terhadap Produksi Jagung di Madura. *Prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan Bangkalan Surabaya*: 119-159.
 - d. Skripsi/Tesis/Disertasi
Nama belakang, nama depan, tahun, judul Skripsi/Thesis/Disertasi, sumber (cetak miring), nama penerbit, kota penerbit. Contoh:
Subari, Slamet. 2008. Analisis Alokasi lahan mangrove Kabupaten Sidoarjo. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
 - e. Internet
Nama belakang, nama depan, tahun, judul, alamat e-mail (cetak miring), tanggal akses. Contoh:
Zuhriyah, Amanatuz. 2011. Produktivitas Susu Peternak Rakyat. <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id>. Diakses tanggal 27 Januari 2012.

METODE REVIEW

Artikel yang dinyatakan lolos dari *screening* awal akan dikirim kepada Mitra Bestari (*blind review*) untuk ditelaah kelayakan terbit. Adapun hasil dari *blind review* adalah:

1. Artikel dapat dipublikasi tanpa revisi.
2. Artikel dapat dipublikasi dengan perbaikan format dan bahasa yang dilakukan oleh penyunting. Perbaikan cukup dilakukan pada proses penyuntingan.
3. Artikel dapat dipublikasi, tetapi penulis harus memperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan saran penyunting.
4. Artikel tidak dapat dipublikasi.